

DAKWAH DALAM BINGKAI KEBINEKAAN

MANSUR

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

e-mail; mansurrahman7291@yahoo.co.id

ABSTRAK

Menyoal keberagaman/kebinekaan sama artinya kita menggugat eksistensi manusia dan kemanusiaan di permukaan bumi ini sebagai makhluk yang memang diciptakan oleh Allah secara berbeda. Betapa tidak, secara fitrah manusia diciptakan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beragam warna kulit dan bahasa bahkan agama. Karena itu, kebinekaan/keragaman ini menuntut kita untuk mampu mengakui perbedaan yang melahirkan sikap toleran terhadap berbagai macam keragaman tersebut. Saling mengklaim bahwa saya/kita/kami lah yang paling toleran terhadap perbedaan pada akhirnya menggiring pihak tersebut ke dalam kubangan intoleransi yang pada akhirnya anti kebinekaan/keberagaman. Keragaman/kebinekaan belakangan ini mendapat ujian berat oleh berbagai peristiwa sosial kemasyarakatan sehingga tulisan ini hadir sebagai wujud ikhtiar untuk menawarkan solusi agar kebinekaan dan keragaman ini tetap pada posisinya untuk menciptakan kerukunan. Pelaku dakwah dituntut kontribusi solusifnya untuk memberi bimbingan kepada jamaahnya agar senantiasa menyikapi berbagai kebinekaan/perbedaan yang dijumpainya di tengah-tengah kehidupan bersama di masyarakat.

Kata Kunci : Dakwah Islam, kebinekaan, Toleransi.

ABSTRACT

The onslaught of the media as a result of globalization are increasingly large target teenagers and make it as a victim in many facets. Remaja conditions are still unstable and are in search for identity becomes easy to influence. The teenager is currently in the vortex of improper behavior owned by the successor generation of national leadership. Free sex, abortion, alcohol, drug abuse, student brawls, muggings and so are a series of behaviors that teens today become a habit and never found solusinya.

Keywords: Varian, Behavior, Notwithstanding, Teens

PENDAHULUAN

Para remaja adalah harapan agama bangsa dan negara. Kerusakan remaja adalah kerusakan agama, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Oleh karena itu upaya untuk mencegah merebaknya perilaku menyimpang merupakan tanggung jawab bersama antar komponen masyarakat. Tidak boleh salah satu pihak berlepas diri dan tidak berbuat sesuatu untuk kebaikan generasi di masa depan.

Remaja adalah suatu ingkat umur dimana anak-anak bukan lagi anak-anak, akan tetapi belum dapat dipandang sebagai orang dewasa, (Zakiah Darajat, 1975).

Remaja merupakan satu siklus dan mata rantai kehidupan yang tidak boleh diabaikan. Dari segi psikologis (Sarlito Wirawan Sarwono, 1994), batas usia remaja tergantung pada keadaan masyarakat dimana remaja itu hidup, yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya, yakni puber pertama atau munculnya perubahan jasmani pada anak yang diperkirakan antara 10 atau 12 tahun (Panut Panuju, 1999).

Selain itu, usia remaja dinyatakan diantara 12 hingga 18 tahun serta belum pernah menikah. Pembinaan kepada para remaja harus dilakukan secara terpadu antara orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, sekolah dan pemerintah serta tokoh agama. Orang tua dalam keluarga memiliki hak dan kewajiban dalam hal otoritas yang dianggap lebih strategis dibandingkan dengan yang dimiliki anak-anaknya (T.O. Ihromi, 2004).

Posisi dan otoritas lebih yang dimiliki oleh orang tua inilah yang harus dimanfaatkan untuk menanamkan nilai dan spirit agama sejak dini sebagai kecakapan dasar untuk membangun dan meniti kehidupan

shaleh pada pase selanjutnya. Kegagalan rumah tangga dalam meletakkan dasar dan pondasi agama yang kuat akan membuntuti dan mewarnai kehidupan anak pada pase-pase kehidupan selanjutnya. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan konflik dan pemberontakan remaja seperti yang terjadi pada masyarakat modern di Barat (William J. Goode, *The Family*, Alih Bahasa, Lailahanoum, 1985).

Fungsi keluarga sebagai media sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapat pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku, (Sarjono Sukanto, 2009).

Dalam menciptakan suasana religius di kalangan remaja, lingkungan rumah tangga merupakan titik awal dan persiapan bagi setiap anak untuk memasuki lingkungan luar, termasuk lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat secara lebih luas.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan baru yang kedua bagi seorang anak untuk berintraksi kepada orang lain secara lebih luas. Di sekolah anak mulai mengenal sosok lain selain dari anggota keluarganya. Dalam lingkungan sekolah inilah anak mulai megadopsi kebiasaan baru yang tidak pernah mereka saksikan dalam keluarga orang tuanya. Di sekolah anak mulai mendengar beragam bahasa dan dialek, beragam sikap dan perilaku, beragam sikap dan karakter bahkan di sekolah anak mulai menjumpai agama dan keyakinan teman-teman sebayanya. Situasi-situasi tersebut akan melahirkan anak kita menjadi individu baru yang mungkin kita tidak lagi mengenal sosoknya sebagai anak kita yang dulu.

Semakin bertambah usia mereka, semakin kompleks permasalahan yang mereka hadapi. Masalah pribadi yang rumit, sebagai

individu cenderung tidak terselesaikan dan butuh bantuan dan keterlibatan orang lain untuk menyelesaikannya. Selain itu, masalah sosial yang semakin rumit menghampirinya seiring dengan bertambahnya usia. Pada kondisi inilah anak sering mengalami konflik baik konflik antar individu, antar generasi, antar kelompok kecil bahkan antar bangsa dan antar negara (Sarlito Wirawan Sarwono, 2005). Kondisi tersebut membutuhkan sosok yang tepat dan dapat memberi solusi.

Pada suasana psikis remaja yang labil dan terbelit problema pribadi dan sosial inilah, kehadiran orang tua sebagai sosok penyelamat sangat diharapkan agar anak tidak terjerumus kepada alternatif-alternatif sosial yang mencelakakan seperti narkoba, minuman keras dan sex bebas serta beragam penyimpangan sosial lain yang siap menelan anak-anak kita hidup-hidup.

Kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah serta pemerintah dan tokoh agama merupakan benteng kokoh yang tidak tergoyahkan apabila sinergisitas dapat terbangun secara baik. Kemitraan ini sangat penting untuk melindungi remaja dan generasi penerus agama, bangsa dan negara dari ancaman kehancuran yang saat ini secara nyata mengancam eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dan sebaliknya, ketidakpedulian mereka sama saja dengan merelakan generasi muda dan para remaja kita untuk disantap sambil tepuk tangan kemenangan oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang memang menghendaki kehancuran itu terjadi.

Saat ini banyak pemberitaan yang menghiasi media massa tentang maraknya fenomena dekadensi moral, kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran

pelajar, pornografi, pemerkosaan, hubungan seks pra-nikah, merusak milik orang lain, pemerasan, penipuan, aborsi, penganiyaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, membolos sekolah dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa tanda-tanda proses menuju kehancuran bangsa tersebut telah dan sedang terjadi di Indonesia, tetapi juga cerminan dari krisis karakter dan moral yang terjadi pada seluruh bangsa. Survei BKKBN melaporkan bahwa 39,63 % remaja usia 15-24 tahun di kota di Jawa Barat pernah berhubungan seks sebelum menikah (Republika, 12 Maret 2006). Laporan serupa dari suatu survei di Yogyakarta menyatakan bahwa 97,05% mahasiswi sudah kehilangan keperawanannya sewaktu masih sekolah di SLTA (Suara Merdeka, 30 Agustus 2002). Hasil penelitian di Universitas Negeri Makassar (2006), menghasikan temuan bahwa remaja di Makassar banyak terlibat kumpul “kebo” dan hubungan seks pra-nikah yang dianggap sebagai simbol remaja modern, sebagai akibat remaja terbiasa mengakses situs-situs porno dan dunia cyber.

Banyak beredar DVD dan VCD porno yang dibintangi dan dilakoni oleh pasangan remaja dan mahasiswa/mahasiswi. VCD porno yang dibintangi oleh siswa SMP dan SMA di Bayuangi, Purwokerto, Situbondo, Jember, Samarinda. Buku ‘*seks in the kost*’ mengungkapkan bahwa 97,5% mahasiswi Yogyakarta hilang kegadisannya dan beberapa buku lain yang mengungkapkan fenomena seks bebas yang dilakukan oleh kalangan remaja, diantaranya “*kampus fried chicken, Jakarta under cover* dan *Jember under cover*”. Perilaku seks bebas tersebut berimplikasi pada permasalahan lain, seperti HIV/AIDS dan aborsi. HIV/AIDS tidak hanya menjangkiti pekerja seks komersial saja tapi juga kalangan remaja baik pelajar maupun

mahasiswa. Yayasan Aids Indonesia (YAI) mengungkapkan bahwa 50% pengidap HIV/AIDS adalah usia produktif (15-29). Dipertegas dengan catatan departemen kesehatan (2006) bahwa sebagian besar pengidap AIDS adalah mahasiswa. Di Malang, pengidap HIV/AIDS mencapai angka 58,1% adalah mahasiswa (kompas 2001) dan Jawa Barat mencapai angka fantastis 82,56% (Pikiran Rakyat 2004). Di Jawa Timur 45% pengidap AIDS adalah pelajar dan mahasiswa (BKKBN, Oktober 2006). Sedangkan Jember merupakan kota dengan jumlah pengidap HIV/AIDS terbesar kedua di Jawa Timur (Radar Jember, April 2007).

Fenomena aborsi bukan lagi hal tabu di kalangan remaja Indonesia. Setiap tahunnya, sekitar 2,3 juta kasus aborsi terjadi di Indonesia, dimana 20% dilakukan oleh remaja. Bahkan dilaporkan oleh sebuah media terbitan tanah air bahwa diperkirakan praktek aborsi yang dilakukan remaja mencapai 5 juta kasus pertahun, sebuah jumlah yang sangat fantastis bahkan untuk ukuran dunia sekalipun.

Menurut Parawansa, dalam Anton Budi Nugroho, (2016), menyatakan bahwa jumlah aborsi di Indonesia dilakukan oleh 2 juta orang tiap tahun, dari jumlah itu, 70.000 dilakukan oleh remaja putri yang belum menikah.

Menteri negara komunikasi dan informasi mengatakan bahwa 60% pengguna internet di Indonesia membuka situs porno (Kompas, 2 Agustus 2002). Survei Yayasan Kita dan Buah Hati terhadap 1.705 anak usia 9-12 tahun di Jabodetabek, 80% diantaranya pernah mengakses konten porno dari internet (Repubika, 12 Maret 2006). Akses untuk mendapatkan konten porno, miras dan narkoba mudah diperoleh di masyarakat. Dalam laporan penelitian tentang kenakalan dan tawuran

remaja di Jakarta Selatan diberitakan bahwa 79% dari mereka yang terlibat tawuran dipicu oleh keagresipan akibat menggunakan narkoba (Republika, 24 September 1999). Padahal gerakan anti porno, miras dan narkoba gencar dilakukan.

Aries Setiawan, Dwifantya Aquina; (2012) menjelaskan bahwa tawuran pelajar juga kian hari kian parah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jabodetabek. Dari seluruh peristiwa tersebut, liputan6.com, 26 Sep 2012, sebanyak 46 orang pelajar tewas sia-sia. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sejak tahun 2011 korban akibat tawuran pelajar mencapai 339 kasus, dengan korban tewas mencapai 82 korban. Jumlah itu meningkat tajam dari tahun 2010 sebanyak 128 kasus.

Saat ini, ancaman minuman keras secara massif tidak dapat dihindari. Minuman keras beredar luas tanpa kendali yang menasar para remaja dan generasi muda. Kondisi ini berimplikasi pada banyaknya kerusakan sosial yang kita jumpai di mana-mana. Pemerkosaan dan sex bebas menjadi budaya dan trend baru merenggut keperawanan putri-putri kita.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Narkoba

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997 bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan

ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang ini atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan.

Narkoba adalah obat, bahan dan zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikan ke dalam tubuh berpengaruh pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah. Demikian pula fungsi vital organ lain seperti jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain.

2. Bahaya Narkoba bagi Pelajar

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut di masa dewasa. Karena itulah bila masa anak-anak dan remaja rusak karena narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depannya. Pada masa remaja, justru keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menyalahgunakan narkoba. Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter. Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Masalah menjadi lebih gawat lagi karena penggunaan narkoba oleh para remaja tertular dan menularkan HIV/AIDS di kalangan mereka. Hal ini telah terbukti dari pemakaian narkoba melalui jarum

suntik secara bergantian. Bangsa ini akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan narkoba dan merebaknya HIV/AIDS. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa.

3. Dampak bahaya Penyalahgunaan Narkoba :

Dampak Fisik :

1. Gangguan pada sistem saraf (neorologis): kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan saraf tepi.
2. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) : infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
3. Gangguan pada kulit (dermatologis): penanahan, bekas suntikan dan alergi.
4. Gangguan pada paru-paru (pulmoner): penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, penggesaran jaringan paru-paru, pengumpulan benda asing yang terhirup.
5. Dapat terinfeksi virus HIV dan AIDS, akibat pemakain jarum suntik secara bergantian.

Dampak psikologis :

Berfikir tidak normal, berperasaan cemas, tubuh membutuhkan jumlah tertentu untuk menimbulkan efek yang di inginkan, ketergantungan / selalu membutuhkan obat.

Dampak sosial dan ekonomi :

Selalu merugikan masyarakat baik ekonomi, sosial, kesehatan & hukum.

4. Ciri-ciri penyalahguna Narkoba :

1. Perubahan fisik dan lingkungan sehar-hari: jalan sempoyongan; penampilan dunguk; bicara tidak jelas; mata merah; kurus dan nyeri tulang.

2. Perubahan psikologis: gelisah, bingung, apatis, suka menghayal dan linglung.

3. Perubahan perilaku sosial: menghindari kontak mata langsung; suka melawan; mudah tersinggung; ditemukan obat-obatan, jarum suntik dalam kamar/tas; suka berbohong; suka bolos sekolah; malas belajar, suka mengurung diri di dalam kamar.

Faktor narkoba berbicara tentang farmalogi zat, yaitu jenis dosis, cara pakai, pengaruhnya pada tubuh, serta ketersediaan dan pengendalian peredarannya.

Dari sudut individu, penyalahgunaan narkoba harus dipahami dari masalah perilaku yang kompleks, yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan berbicara tentang keluarga, kelompok sebaya, kehidupan sekolah dan masyarakat. Dari ketiganya, yang terpenting adalah faktor individu. Seorang harus bertanggung jawab atas perilakunya dan tidak boleh mempersalahkan orang lain atau keadaan. Tanggung jawab adalah masalah pengambilan keputusan, yang dilakukan atas pertimbangan mengenai apa yang baik dan buruk.

Ada lima faktor utama seorang menjadi rawan terhadap narkoba yaitu :

1. Keyakinan Adiktif

Keyakinan adiktif adalah keyakinan tentang diri sendiri, orang lain dan dunia sekitar. Semua keyakinan itu menentukan kepribadian, dan perilakunya sehari-hari. Beberapa keyakinan adiktif adalah *harus sempurna, harus menguasai dan mengendalikan orang lain, harus*

memperoleh apa yang diinginkannya. Keyakinan itu umumnya tidak disadari, seseorang tidak akan mengatakan keyakinan itu kepada dirinya sendiri atau kepada orang lain.

2. Kepribadian Adiktif

Ciri kepribadian adiktif adalah terobsesi pada diri sendiri, kurangnya jati diri, hidup tanpa tujuan, depresi yang tersembunyi, tidak mampu mengatasi masalah dan kebutuhan pemuasan segera.

3. Ketidakmampuan Menghadapi Masalah

Seorang yang tinggal dalam keluarga dan masyarakat adiktif, memiliki sedikit sekali orang-orang yang dapat menjadi teladan tentang bagaimana menghadapi masalah dengan baik dan benar. Sebaliknya kebanyakan orang lebih suka mencari penyelesaian masalah saat itu juga dan langsung dapat memuaskan keinginannya.

4. Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Emosional

Tidak terpenuhinya kebutuhan yang seharusnya seorang terima yaitu, rasa aman, tujuan hidup, serta kegembiraan. Hal ini masih pula ditambah ketidakmampuan seseorang mengatasi masalah dan rasa nyaman pada adiksi.

5. Kurangnya Dukungan Sosial Tanpa adanya dukungan sosial yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, ketidakmampuan menghadapi masalah menyebabkan mencari penyelesaian pada narkoba.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mulai menyalahgunakan narkoba, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan ketergantungan. Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba diantaranya :

a. Faktor kepribadian

Beberapa hal yang termasuk di dalam faktor pribadi adalah genetik, biologis, personal, kesehatan dan gaya hidup yang memiliki pengaruh dalam menentukan seorang remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Kurangnya Pengendalian Diri

Orang yang coba-coba menyalahgunakan narkoba biasanya memiliki sedikit pengetahuan tentang narkoba, bahaya yang ditimbulkan, serta aturan hukum yang melarang penyalahgunaan narkoba.

Konflik Individu/Emosi Yang Belum Stabil

Orang yang mengalami konflik akan mengalami frustrasi. Bagi individu yang tidak biasa dalam menghadapi penyelesaian masalah cenderung menggunakan narkoba, karena berpikir keliru bahwa cemas yang ditimbulkan oleh konflik individu tersebut dapat dikurangi dengan mengkonsumsi narkoba.

Terbiasa Hidup Senang/Mewah

Orang yang terbiasa hidup mewah kerap berupaya menghindari permasalahan yang lebih rumit. Biasanya mereka lebih menyukai penyelesaian masalah secara instan, praktis, atau membutuhkan waktu yang singkat sehingga akan memilih cara-cara yang simpel yang dapat memberikan kesenangan melalui penyalahgunaan narkoba yang dapat memberikan rasa euphoria secara berlebihan.

b. Faktor Keluarga

Kurangnya kontrol keluarga

Orang tua terlalu sibuk sehingga jarang mempunyai waktu mengontrol anggota keluarga. Anak yang kurang perhatian dari orang tuanya cenderung mencari perhatian diluar, biasanya mereka juga mencari kesibukan bersama teman-temanya.

Kurangnya penerapan disiplin dan tanggung jawab

Tidak semua penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja dimuali dari keluarga yang broken home, semua anak mempunyai potensi yang sama untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Penerapan disiplin dan tanggung jawab kepada anak akan mengurangi resiko anak terjebak ke dalam penyalahgunaan narkoba. Anak yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya, orang tua dan masyarakat akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum mencoba-coba menggunakan narkoba.

c. Faktor Lingkungan

Masyarakat Yang Individualis

Lingkungan yang individualistik dalam kehidupan kota besar cenderung kurang peduli dengan orang lain, sehingga setiap orang hanya memikirkan permasalahan dirinya tanpa peduli dengan orang sekitarnya. Akibatnya banayak individu dalam masyarakat kurang peduli dengan penyalahgunaan narkoba yang semakin meluas di kalangan remaja dan anak-anak.

Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman atau kelompok juga berperan penting terhadap penggunaan narkoba. Hal ini disebabkan antara lain karena menjadi syarat kemudahan untuk dapat diterima oleh anggota kelompok. Kelompok atau Genk mempunyai kebiasaan perilaku yang sama antar sesama anggota. Jadi tidak aneh bila kebiasaan berkumpul ini juga mengarahkan perilaku yang sama untuk mengkonsumsi narkoba.

d. Faktor Pendidikan

Pendidikan dan penyediaan akan bahaya penyalahgunaan narkoba di sekolah-sekolah juga merupakan salah satu bentuk kampanye anti penyalahgunaan narkoba. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa-siswi akan bahaya narkoba juga dapat memberikan andil terhadap meluasnya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

e. Faktor Masyarakat dan Komunitas Sosial

Faktor yang termasuk dan mempengaruhi kondisi sosial seorang remaja antara lain hilangnya nilai-nilai dalam sebuah keluarga dan sebuah hubungan, hilangnya perhatian dengan komunitas, dan susah beradaptasi dengan baik (bisa dikatakan merasa seperti alien, diasingkan)

f. Faktor Populasi Yang Rentan

Remaja masa kini hidup dalam sebuah lingkaran besar, dimana sebagian remaja berada dalam lingkungan yang beresiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba. Banyak remaja mulai mencoba-coba narkoba, seperti amphetamine-type stimulants (termasuk didalamnya alkohol, tembakau dan obat-obatan yang diminum tanpa resep atau petunjuk dari dokter, serta obat psikoaktif) sehingga menimbulkan berbagai macam masalah pada akhirnya

Akibat penyalahgunaan narkoba bagi pelajar

Bagi Diri Sendiri

a. Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja :

- 1) Daya ingat, sehingga mudah lupa
- 2). Perhatian, sehingga sulit berkonsentrasi
- 3) Persepsi sehingga memberi perasaan semu.

b. Keracunan, yaitu timbul akibat pemakaian narkoba dalam jumlah yang cukup, berpengaruh pada tubuh dan perilakunya.

c. Overdosis, terjadi karena sudah lama berhenti pakai, lalu memakai lagi dengan dosis yang dahulu digunakan. Overdosis dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan atau peredaran otak.

d. Gejala putus zat, yaitu gejala ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya.

e. Berulang kali kambuh, yaitu ketergantungan menyebabkan craving (rasa rindu pada narkoba) walaupun telah berhenti pakai. Itulah sebabnya pecandu akan berulang kali kambuh.

f. Gangguan perilaku, yaitu sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, menarik diri dari pergaulan, serta hubungan dengan keluarga terganggu. Terjadi perubahan mental, gangguan pemusatan perhatian, motivasi belajar lemah.

g. Gangguan kesehatan, yaitu kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh seperti, hati, jantung, paru-paru, ginjal, dan lain-lain,

h. Kendornya nilai-nilai, yaitu mengendornya nilai-nilai kehidupan agama, sosial-budaya, seperti seks bebas dengan akibat (penyakit kelamin, kehamilan tak diinginkan). Menghilangnya sifat

sopan santun di kalangan remaja. Ia menjadi asosial, egois dan mementingkan diri sendiri serta tidak peduli kepada kepentingan orang lain.

i. Masalah ekonomi dan hukum, yaitu pecandu obat-obat terlarang terlibat hutang, karena berusaha memenuhi kebutuhannya akan narkoba. Ia mencuri uang atau menjual barang-barang milik pribadi atau keluarga. Jika masih sekolah, uang sekolah digunakan untuk membeli narkoba, sehingga terancam putus sekolah, dan ditahan polisi atau bahkan di penjara.

Berdasarkan hasil penelitian BNN dan Puslitkes Universitas Indonesia secara nasional Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) menduduki rangking ke 3 (tiga) setelah DKI dan Kepulauan Riau. Peringkat tersebut mencuatkan perkiraan jumlah penyalahgunaan narkoba di Kaltim sekitar 97.000 orang yang terdiri dari pemakai coba-coba, teratur pakai dan pecandu apalagi dengan maraknya narkoba jenis baru yang beredar luas di Masyarakat. Meningkatnya penggunaan narkoba dan barang adiktif lainnya disebabkan karena mengkomsumsi narkoba merupakan trend dan gaya hidup baru.

Saat ini, ancaman narkoba dan obat-obat berbahaya lainnya sudah berada pada tarap yang sangat mengawatirkan karena narkoba dan sejenisnya tidak mengenal korbannya, apakah dia pejabat publik, aparat keamanan, rakyat biasa orang tua bahkan anak-anak sekalipun.

Peredaran Narkoba dan Obat Terlarang (Narkoba) di Sulawesi Tenggara sudah masuk tahap mengawatirkan. Faktanya, hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN), pelaku penyalahgunaan narkoba di Sulawesi Tenggara mencapai 21.568 orang. Angka ini cukup fantastis dibandingkan jumlah penduduk Sulawesi Tenggara yang

hanya 2,4 juta penduduk. Dan yang memperihatinkan lagi adalah korban penyalahgunaan narkotika di kalangan pelajar sudah mencapai 22 persen.

Bahaya narkoba ini sudah merambah para remaja di Desa/Kelurahan dan Kecamatan serta kota-kota penyangga. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Kolaka mencatat, dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara (Sultra), kecamatan Latambaga dinilai sebagai wilayah dengan populasi konsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang (Narkoba) tertinggi.

Data BNN Kabupaten Kolaka menunjukkan bahwa, 79 orang penyalahguna narkoba di Kolaka 60 persen diantaranya berasal dari kelurahan Sea, kelurahan Lamokato dan Sabilambo. “Selama tahun 2015, terdapat 79 orang warga Kolaka yang terdeteksi menggunakan narkoba. Kecamatan Latambaga paling banyak, disusul Kecamatan Pomalaa di urutan kedua.

Tingginya angka penyalahgunaan narkoba di Kecamatan Latambaga disebabkan wilayah itu sebagai jalur penyeberangan laut yang menghubungkan Kolaka Sulawesi Tenggara dengan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

BAHAYA MINUMAN KERAS BAGI KESEHATAN MANUSIA

Minuman beralkohol adalah minuman yang dapat membuat orang yang mengkonsumsinya menjadi mabuk. Minuman yang mengandung alkohol berkadar rendah tidak begitu besar efeknya dalam mengubah sistem kerja otak seseorang, akan tetapi lama-kelamaan kadar alkohol akan bertambah secara terus menerus seiring dengan konsumsi alkohol yang terjadi secara rutin. Walau bahaya dan efek negatif dari minuman

keras diketahui oleh semua kalangan, namun keuntungan dari bisnis miras mrngalahksn segalanya. Oknum-oknum pemerintah dan aparat pun turut bermain dan membantu memuluskan aksi pengusaha dan pecinta miras untuk membebaskan akses minuman keras di Indonesia.

Efek Alkohol dalam Kadar Tertentu

Penggunaan alkohol yang berlebihan akan memberikan banyak efek negatif, bagi kesehatan juga dapat menjadikan tindak kriminal. Berikut ini adalah beberapa efek negatif atas penggunaan alkohol dengan kadar tertentu.

Kadar Alkohol dalam Darah	Efek Mengonsumsi Alkohol
1. 50 mg / dl	Masih mampu bersosialisasi, tenang
2. 80 mg / dl	Koordinasi berkurang (kemampuan fisik dan mental berkurang). Refleks menjadi lebih lambat (kedua hal tersebut mempengaruhi keselamatan mengemudi)
3. 100 mg /dl	Gangguan koordinasi yang jelas terlihat
4. 200 mg / dl	Kebingungan, ingatan yang berkurang serta gangguan koordinasi semakin berat (tidak dapat berdiri)
4. 300 mg / dl	Penurunan kesadaran
5. 400 mg /dl atau lebih	Koma, kematian

Konsumsi alkohol dalam dalam jangka panjang bisa menimbulkan kerusakan pada organ tubuh, seperti berikut :

Organ Dalam Tubuh	Efek Mengonsumsi Alkohol
1. Pada Pankreas	Peradangan (<i>Pankreatitis</i>), Kanker, kadar gula darah rendah

2. Pada Jantung	Denyut jantung abnormal (<i>aritmia</i>), Gagal jantung
3. Pada Pembuluh darah	Tekanan darah tinggi, <i>aterosklerosis</i> , <i>stroke</i>
4. Pada Otak	Kebingungan, berkurangnya koordinasi, ingatan jangka pendek yang buruk, psikosa.
5. Pada Saraf	Berkurangnya kemampuan untuk berjalan, (kerusakan saraf di lengan dan tungkai yang mengendalikan pergerakan)

Sumber: <http://halosehat.com/farmasi/aditif/25-efek-bahaya-alkohol-bagi-kesehatan-dan-kehidupan-sosial>.

Walau demikian, minuman beralkohol adalah komoditas yang sangat menguntungkan dari susu bisnis. Minuman keras dapat membuat orang menjadi kecanduan sehingga harus terus-menerus mengkonsumsinya, semakin banyak yang menjadi konsumen, maka produsen miras akan memperoleh keuntungan yang semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

<http://halosehat.com/farmasi/aditif/25-efek-bahaya-alkohol-bagi-kesehatan-dan-kehidupan-sosial>

Panut Panuju, 1999. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.

William J. Goode, *The Family*, Alih Bahasa, Lailahanoum, 1985 *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Bina Aksara.

Sarjono Sukanto, 2009, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sarlito Wirawan Sarwono, 2005, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka.

-----, 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1997.

Zakiah Darajat, 1975, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang.